

EKSPLORASI JENIS TANAMAN PEKARANGAN DI DESA HANURA DAN CILIMUS

Exploration of Types of Garden Plants in the Villages of Hanura and Cilimus

Gunardi Djoko Winarno, dan Dera Triaswati

Jurusan Kehutanan

Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. Backyard gardens in rural areas play a crucial role for their owners by providing various ecosystem services such as provisioning, regulation, and cultural enrichment. This research aims to explore the diversity of plants in backyard gardens, focusing on plant types, maintenance practices, origins, challenges in upkeep, propagation methods, and care techniques. The methodology includes observation, interviews, and literature review. The study was conducted in Hanura Village and Cilimus Village. Data collection took place from May to June 2024, involving 30 respondents. The findings revealed that 21 out of 30 backyard gardens featured ornamental plants such as Paper Flower Family, Cacti, and Roses. Root crops are less favored due to their need for ample space. In maintaining backyard plants, husbands often take on the primary caretaking role due to their experience and technical skills. Children contribute with simple tasks like watering and weeding. Backyard plants are most commonly received as gifts from friends, family, and neighbors. Naturally grown plants, inherited ones, wild-collected specimens, government program outputs, or those from private gardens are rarely found. Pests like insects and rodents pose significant challenges in maintaining backyard plants. Generative propagation via seeds is more common in backyard gardens due to the genetic diversity they offer.

Keywords: Backyard Plants; Ornamental Plants; Fruit Plants; Root Crops; Ethnobotany

ABSTRAK. Pekarangan di daerah perdesaan memiliki peran penting bagi pemiliknya karena menyediakan berbagai layanan ekosistem seperti penyediaan, regulasi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman pekarangan, dengan fokus pada tipe tanaman, pemelihara tanaman pekarangan, asal tanaman pekarangan, kendala dalam merawat, cara pengembangbiakan dan cara perawatan. Metodologi yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan di Desa Hanura, dan Desa Cilimus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 dengan 30 responden yang diteliti. Hasil penelitian didapatkan 21 dari 30 pekarangan memiliki tanaman hias seperti Famili Bunga Kertas, Kaktus, dan Mawar. Tanaman umbi-umbian kurang diminati karena membutuhkan ruang yang luas. Dalam perawatan tanaman pekarangan, suami sering menjadi pemelihara utama karena memiliki pengalaman dan kemampuan teknis. Anak-anak berkontribusi dengan tugas sederhana seperti menyiram dan mencabut gulma. Tanaman pekarangan rumah paling sering berasal dari pemberian teman, keluarga dan tetangga. Tanaman yang tumbuh alami, diwariskan, diambil dari alam liar, hasil program pemerintah, atau dari kebun pribadi jarang ditemukan. Hama seperti serangga dan hewan pengerat adalah kendala utama dalam merawat tanaman pekarangan. Pengembangbiakan generatif melalui biji lebih umum di pekarangan karena biji menawarkan keanekaragaman genetik.

Kata kunci: Tanaman Pekarangan; Tanaman Hias; Tanaman Buah; Umbi-umbian; Etnobotani

Penulis untuk korespondensi, surel: gundowino@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Hanura dan Desa Cilimus terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kecamatan Teluk Pandan merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin yang resmi berdiri pada 18 November 2014. Desa Cilimus berjarak sekitar 40 menit dari pusat kota Bandar Lampung. Desaini dikenal dengan

suasana alamnya yang asri dan mayoritas penduduknya menggarap lahan perhutani dengan komoditas utama seperti pala, kakao, kelapa, tangkil, dan terutama pisang yang menjadi sumber pendapatan utama. Selain kegiatan pertanian, Desa Cilimus juga tengah mengembangkan potensi pariwisata, termasuk rencana pengembangan Wisata air terjun yang diharapkan dapat menarik para wisatawan yang mencintai alam dan pemandangan. Keberadaan suatu lanskap

sangat dipengaruhi oleh faktor social ekonomi dan biofisik (Junaidi dan Maryani, 2013).

Pekarangan didaerah perdesaan memiliki peran penting bagi pemiliknya, menyediakan berbagai layanan ekosistem seperti penyediaan, regulasi, dan budaya (Nurlaelih *et al.*, 2019). Manfaat ini diperoleh dari tanaman yang ada dipekarangan, yang berfungsi untuk Kesehatan, estetika, peneduh, dan pangan (Syafitri *et al.*, 2014). Pekarangan juga dapat menyumbang sekitar 49% dari pendapatan asli rumah tangga. Pendapatan ini diperoleh melalui usaha tani dipekarangan (Rahman dan Zulkifli, 2019).

Studi tentang pemanfaatan tanaman oleh masyarakat dilakukan secara khusus dalam kajian etnobotani (Wildiastuti *et al.*, 2017). Etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat local dengan lingkungan alam, termasuk pengetahuan masyarakat tentang sumberdaya tumbuhan (Rusmina *et al.*, 2015). Penelitian etnobotani mengenai jenis tanaman yang dibudidayakan dan pemanfaatannya diharapkan dapat menambah informasi tentang kekayaan plasma nutfah tanaman yang bermanfaat di Desa Cilimus dan Indonesia pada umumnya. Informasi ini penting untuk pengelolaan keanekaragaman hayati serta optimalisasi lahan pekarangan guna kemandirian pangan keluarga.

Menurut Junaidah *et al.* (2015), pekarangan rumah memiliki fungsi multiguna karena dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai bahan pangan seperti umbi-umbian, sayur, buah-buahan, rempah, dan obat-obatan. Pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk tanaman hias, bahan bangunan, kayu bakar, dan pakan ternak. Penelitian oleh Andriansyah *et al.* (2015) menguatkan hal ini dengan mengidentifikasi empat kelompok pemanfaatan tanaman pekarangan: tanaman hias, tanaman buah, tanaman umbi-umbian, dan tanaman obat.

Inventarisasi keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah untuk mendata jenis tanaman pekarangan. Menurut Zhang dan Yang (2020), penyelidikan keanekaragaman jenis tanaman pekarangan rumah merupakan cara efektif untuk memahami pengetahuan dan budaya lokal terkait keanekaragaman hayati penduduk asli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman

pekarangan, dengan fokus pada tipe tanaman, pemelihara tanaman pekarangan, asal tanaman pekarangan, kendala dalam merawat, cara pengembangbiakan dan cara perawatan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Hanura, dan Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Pengambilan data dilakukan dilakukan selama 30 hari pada bulan Mei-Juni 2024 dengan 30 responden dan 30 rumah yang diteliti. Metodologi yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah yang menjadi sampel untuk mencatat dan mendokumentasikan jenis-jenis tanaman yang ada dipekarangan. Metode ini memungkinkan untuk memperoleh data empiris yang akurat dan mendetail mengenai kondisi aktual tanaman. Metode wawancara dilakukan dengan pemilik rumah untuk memahami alasan dibalik pemilihan jenis tanaman pekarangan, pemelihara, asal tanaman, kendala dalam merawat, cara pengembangbiakan, serta cara perawatan yang dilakukan dari tanaman tersebut. Studi literatur adalah metode pengumpulan data sekunder dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Tujuannya adalah untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan landasan teoritis dan konteks yang lebih luas mengenai jenis-jenis tanaman pekarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

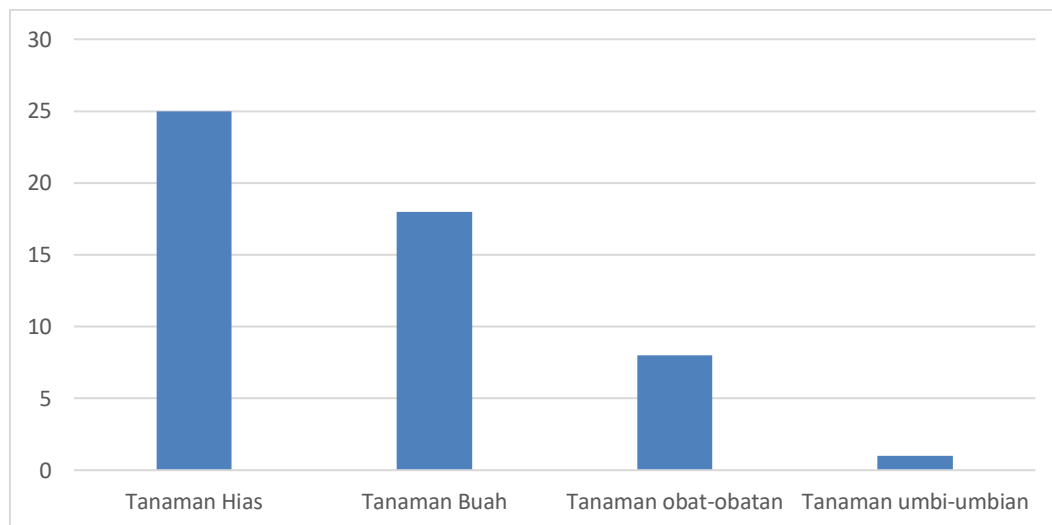
Tipe Tanaman

Tanaman hias adalah jenis tanaman yang ditanam terutama untuk keindahan estetikanya. Sering digunakan untuk memperindah taman, ruangan, atau lanskap pekarangan. Dalam 30 pekarangan yang diamati, tanaman hias menjadi tipe tanaman yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 21 pekarangan. Beberapa contoh umum tanaman hias yang ada di pekarangan tersebut termasuk kedalam Famili Bunga Kertas (*Nyctaginaceae*), Kaktus (*Cactaceae*),

Mawar (*Rosaceae*). Keberadaan tanaman hias ini tidak hanya mempercantik lingkungan tetapi juga memberikan efek menenangkan dan menyegarkan. Keberadaan tanaman di pekarangan rumah dapat meningkatkan nilai estetika, terutama dengan adanya tanaman hias yang memberikan kesan asri dan alami (Mariah *et al.*, 2023). Mereka juga dapat meningkatkan kualitas udara di sekitar, memberikan kesan alami dan menyenangkan bagi pemilik rumah serta pengunjung.

Tanaman umbi-umbian sering menjadi pilihan terakhir atau jarang ditanam di pekarangan rumah karena beberapa alasan. Keterbatasan ruang menjadi faktor utama, karena umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, dan talas membutuhkan ruang yang cukup luas untuk tumbuh optimal. Tanaman umbi-umbian membutuhkan tanah yang gembur untuk pembentukan dan pertumbuhan umbinya (Anisa, 2022). Selain itu, waktu panen yang lama membuatnya kurang menarik bagi mereka yang menginginkan hasil cepat dari kebun mereka. Secara estetika, umbi-umbian juga tidak seindah tanaman hias atau sayuran berdaun,

yang sering dipilih untuk mempercantik tampilan rumah. Perawatan yang intensif, seperti penyiangan rutin dan pemupukan yang tepat, serta kebutuhan tanah yang gembur dan subur, menjadi pekerjaan tambahan yang tidak diinginkan bagi pemilik rumah yang sibuk. Bibit umbi-umbian juga mungkin tidak mudah didapatkan di beberapa daerah dibandingkan dengan bibit sayuran atau tanaman hias yang lebih umum. Selain itu, nilai ekonomi dari menanam umbi-umbian mungkin dianggap lebih rendah dibandingkan dengan tanaman lain yang lebih sering dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari atau memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini menjadikan umbi-umbian kurang populer sebagai tanaman pekarangan rumah, meskipun mereka memiliki nilai gizi yang tinggi dan manfaat lain yang tidak kalah penting.



Gambar 1. Tipe Tanaman Pekarangan



Gambar 2. Tanaman Hias Bunga Kertas (*Nyctaginaceae*)



Gambar 3. Tanaman Hias Kaktus (*Cactaceae*)



Gambar 4. Tanaman Hias Kamboja Jepang (*Apocynaceae*),



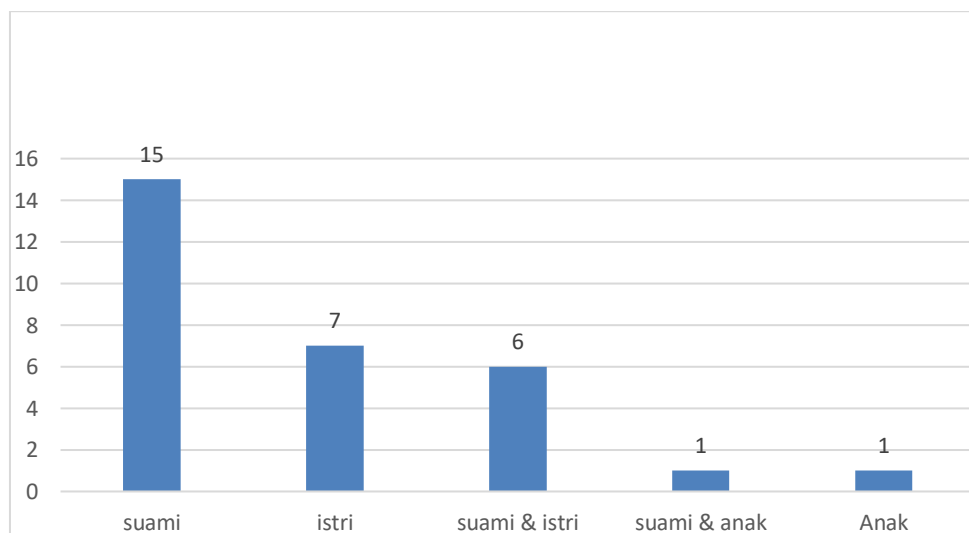
Gambar 5. Tanaman Hias Mawar (*Rosaceae*)

Pemelihara Tanaman Pekarangan

Pemelihara tanaman pekarangan biasanya terdiri dari anggota keluarga yang memiliki peran berbeda dalam merawat tanaman di halaman rumah. Dalam keluarga, seringkali suami memegang peranan sebagai pemelihara tanaman tertinggi, sementara anak-anak memegang peran sebagai pemelihara tanaman terendah. Suami sering dianggap sebagai pemelihara tanaman tertinggi dalam keluarga karena beberapa alasan. Pertama, suami biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan serta lebih banyak waktu tentang perawatan tanaman. Mereka mungkin telah memiliki pengetahuan turun-temurun tentang teknik bercocok tanam, pemupukan, dan perawatan tanaman lainnya. Selain itu, suami cenderung memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang lebih berat dan teknis, seperti menggali tanah, memindahkan pot besar, atau memperbaiki sistem irigasi. Pemahaman yang baik tentang pekarangan rumah tangga diharapkan menjadi kunci utama dalam mengubah perilaku masyarakat terkait tanaman pekarangan (Sudiarta dan Dewi, 2021). Suami juga biasanya bertanggung jawab untuk membuat keputusan penting terkait pembelian alat dan bahan pertanian, memilih jenis tanaman yang

akan ditanam, serta mengatur jadwal perawatan tanaman.

Pemelihara terendah yaitu anak karena peran mereka lebih sederhana dibandingkan dengan orang dewasa, kontribusi mereka tetap penting dalam keseluruhan proses perawatan tanaman. Anak-anak biasanya ditugaskan dengan tugas-tugas dasar seperti menyiram tanaman setiap hari, mencabut gulma kecil, dan mengumpulkan daun-daun yang sudah kering atau jatuh. Keterlibatan dalam kegiatan ini membantu mereka memahami dasar-dasar perawatan tanaman dan siklus hidup tumbuhan. Peran anak sebagai pemelihara tanaman terendah juga merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pendidikan mereka. Melalui aktivitas berkebun, mereka belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak juga sering merasa bangga dan memiliki rasa pencapaian ketika melihat tanaman yang mereka rawat tumbuh dan berkembang. Selain itu, kegiatan ini bisa menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam keluarga, serta mengembangkan rasa cinta terhadap alam dan keberlanjutan lingkungan. Serta pengelolaan pekarangan merupakan salah satu cara untuk berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian (Suparwata *et al*, 2022).



Gambar 6. Pemelihara Tanaman Pekarangan

Asal Tanaman

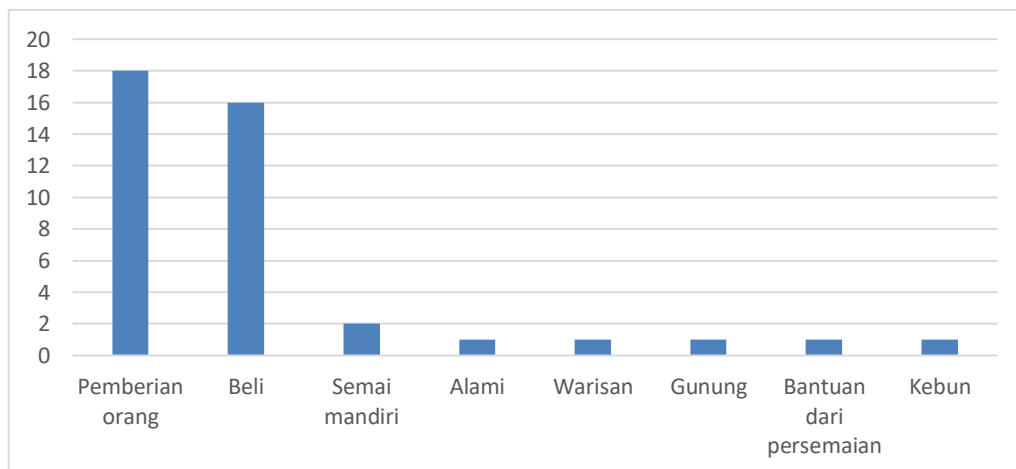
Tanaman yang paling mendominasi di pekarangan rumah biasanya berasal dari pemberian orang lain. Pemberian ini bisa

berasal dari teman, keluarga, dan tetangga yang ingin berbagi tanaman mereka. Tanaman yang diberikan biasanya sudah berakar kuat atau dalam bentuk bibit yang siap ditanam. Pemberian tanaman sering kali

disertai dengan saran dan tips perawatan, sehingga penerima merasa lebih percaya diri dalam merawatnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat lain berkaitan dengan penggunaan jenis-jenis tumbuhan introduksi dan digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit umum (Royyan *et al.*, 2020). Keuntungan dari tanaman pemberian adalah adanya nilai sentimental yang membuat penerima lebih bersemangat dalam merawatnya. Selain itu, tanaman ini sering kali lebih mudah beradaptasi karena telah tumbuh dalam kondisi lingkungan yang serupa. Pemberian tanaman juga memperkuat hubungan sosial, karena menjadi simbol perhatian dan persahabatan.

Tanaman yang tumbuh secara alami di pekarangan tanpa campur tangan manusia adalah yang paling jarang ditemui. Tanaman ini biasanya berupa gulma atau tanaman liar yang mampu bertahan dan berkembang biak sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian Royyan *et al.*, (2020) Pengetahuan yang didapat dari hasil percobaan pribadi biasanya berkaitan dengan tumbuhan introduksi dan pengetahuan ini hanya dimiliki oleh individu

tersebut serta keluarga intinya. Tanaman yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam keluarga juga jarang ditemukan. Tanaman ini sering kali memiliki nilai historis dan sentimental yang tinggi, dan memerlukan perawatan khusus untuk mempertahankannya. Tanaman yang diambil dari pegunungan atau hutan liar jarang ada di pekarangan rumah. Proses pengambilan tanaman ini biasanya membutuhkan usaha ekstra dan pengetahuan khusus tentang ekosistem alami agar tanaman tersebut bisa bertahan hidup di lingkungan baru. Tanaman yang berasal dari bantuan persemaian, seperti program pemerintah atau lembaga non-profit, juga termasuk yang paling sedikit asalnya. Meski program ini bertujuan meningkatkan penghijauan, partisipasi dan akses masyarakat masih terbatas. Tanaman yang diambil dari kebun atau lahan pertanian pribadi merupakan asal tanaman yang jarang ditemui. Biasanya, orang yang memiliki kebun akan menjual hasil panen mereka atau mempertahankan tanaman untuk produksi berkelanjutan, sehingga hanya sedikit yang dibagikan atau ditanam kembali di pekarangan rumah.



Gambar 7. Asal Tanaman Pekarangan

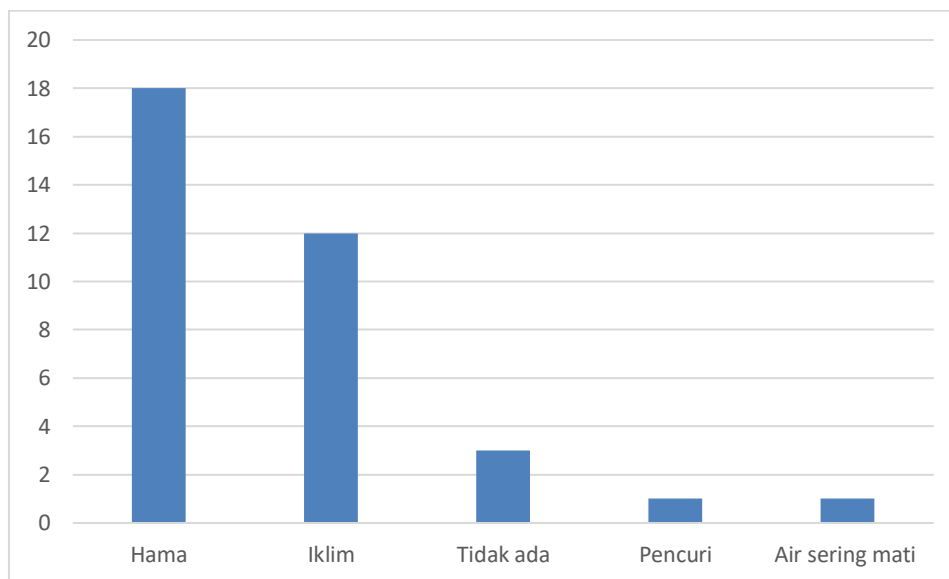
Kendala Dalam Merawat

Hama merupakan kendala utama yang sering dihadapi dalam merawat tanaman pekarangan. Hama seperti serangga (ulat, kutu daun, belalang), hewan pengerat (tikus), dan bahkan burung bisa menyebabkan kerusakan serius pada tanaman. Serangan hama dapat merusak daun, batang, akar, dan buah, yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman terhambat atau bahkan mati.

Mengatasi hama sering memerlukan usaha ekstra, seperti penggunaan pestisida, metode pengendalian hama secara alami (misalnya menggunakan predator alami seperti burung atau serangga lain), dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar tanaman. Penggunaan bahan kimia juga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak ekosistem dan kesehatan manusia (Irwan *et al.*, 2018)

Kendala yang paling jarang ditemui adalah pencurian tanaman. Meskipun demikian, pencurian bisa terjadi terutama pada tanaman hias yang bernilai tinggi atau tanaman yang memiliki buah-buahan yang dapat dikonsumsi. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa orang memasang pagar atau sistem keamanan tambahan di sekitar pekarangan. Masalah air sering mati atau tidak tersedia

juga merupakan kendala yang lebih jarang dibandingkan hama. Kendala ini biasanya terjadi di daerah dengan masalah suplai air atau pada musim kemarau yang panjang. Solusi untuk masalah ini termasuk menampung air hujan, menggunakan sistem irigasi tetes yang efisien, atau menanam tanaman yang tahan kering dan tidak memerlukan banyak air (Arifin *et al.*, 2012).



Gambar 8. Kendala dalam Merawat Tanaman Pekarangan

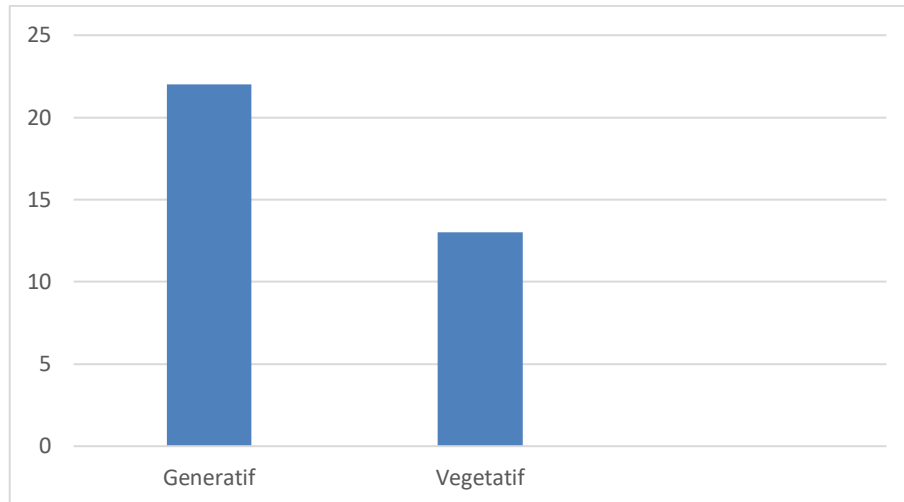
Cara Pengembangbiakan

Pengembangbiakan generatif melalui biji lebih dominan dalam pekarangan karena beberapa alasan utama. Pertama, tanaman yang dihasilkan dari biji memiliki keanekaragaman genetik yang lebih besar, membuat mereka lebih tahan terhadap penyakit, hama, dan perubahan lingkungan. Kedua, biji mudah diperoleh dari panen sebelumnya, toko pertanian, atau pemberian, dan harganya terjangkau. Proses menanam biji juga sederhana dan memerlukan peralatan minimal, menjadikannya pilihan praktis bagi banyak orang. Selain itu, biji dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan mudah diangkut tanpa memerlukan kondisi khusus, membuatnya lebih praktis dan efisien (Jufri, 2023).

Di sisi lain, pengembangbiakan vegetatif seperti stek dan cangkok lebih jarang

digunakan karena memerlukan keterampilan khusus, kondisi lingkungan tertentu, dan peralatan khusus. Tanaman vegetatif juga membutuhkan perawatan lebih intensif pada tahap awal, yang bisa menjadi tantangan bagi mereka yang kurang berpengalaman atau memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya (Ashari *et al.*, 2012).

Secara keseluruhan, pengembangbiakan generatif lebih dominan karena menawarkan keanekaragaman genetik, kemudahan akses dan penggunaan, serta kemampuan untuk menyimpan dan mengangkut biji dengan lebih mudah. Sebaliknya, pengembangbiakan vegetatif memerlukan keterampilan khusus, kondisi tertentu, dan perawatan lebih intensif, sehingga lebih jarang digunakan meskipun memiliki keunggulan seperti kemiripan yang lebih besar dengan tanaman induk dan waktu pertumbuhan yang lebih cepat (Sari dan Faridah, 2021).



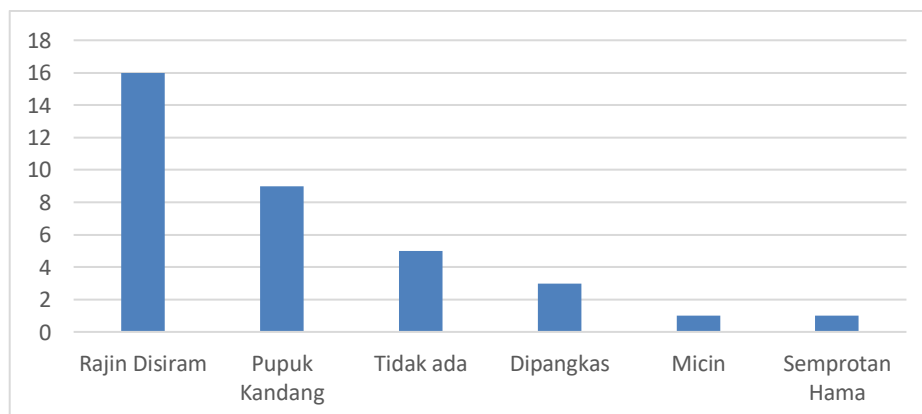
Gambar 9. Cara Pengembangbiakan Tanaman Pekarangan

Cara Perawatan

Perawatan tanaman pekarangan yang paling sering dilakukan adalah penyiraman secara rutin. Menyiram tanaman adalah aktivitas dasar yang sangat penting karena air adalah komponen esensial bagi pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Penyiraman membantu menjaga kelembapan tanah, mendukung proses fotosintesis, dan memastikan nutrisi dapat diserap dengan baik oleh akar tanaman. Banyak pemilik tanaman merasa mudah dan nyaman untuk menyiram tanaman setiap hari atau sesuai kebutuhan, terutama pada pagi atau sore hari, ketika suhu tidak terlalu panas. Kesederhanaan dan pentingnya aktivitas ini menjadikannya bagian tak terpisahkan dari rutinitas perawatan tanaman (Dwiratna *et al.*, 2016)

Sebaliknya, perawatan yang paling jarang dilakukan adalah pemberian micin (MSG) dan

penggunaan semprotan hama. Pemberian micin sebagai pupuk alternatif bukanlah praktik umum dan kurang dikenal di kalangan pemilik tanaman. Meskipun ada klaim bahwa micin dapat merangsang pertumbuhan tanaman, penggunaannya belum terbukti secara ilmiah dan sering kali dianggap sebagai mitos atau eksperimen individual. Penggunaan semprotan hama juga relatif jarang dilakukan, terutama jika tidak ada infestasi hama yang jelas. Semprotan hama biasanya digunakan sebagai tindakan reaktif ketika tanaman sudah terkena hama, bukan sebagai bagian rutin dari perawatan. Selain itu, banyak pemilik tanaman yang lebih memilih metode pengendalian hama alami atau organik untuk menghindari penggunaan bahan kimia yang dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan manusia (Nurwati *et al.*, 2015).



Gambar 10. Cara Perawatan Tanaman Pekarangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian kali ini adalah Tanaman hias lebih populer daripada tanaman umbi-umbian untuk ditanam di pekarangan rumah karena keindahan estetika dan manfaat lingkungan yang mereka tawarkan, seperti peningkatan kualitas udara dan efek menenangkan. Dalam sebuah penelitian, 21 dari 30 pekarangan memiliki tanaman hias seperti Famili Bunga Kertas, Kaktus, dan Mawar. Sebaliknya, tanaman umbi-umbian kurang diminati karena membutuhkan ruang yang luas, tanah gembur, waktu panen yang lama, dan perawatan intensif. Selain itu, tanaman umbi-umbian kurang menarik secara estetika dan bibitnya sulit didapatkan. Faktor ekonomi juga berperan, dengan nilai jual tanaman umbi-umbian yang lebih rendah dibandingkan tanaman lain, meskipun memiliki nilai gizi tinggi.

Dalam perawatan tanaman pekarangan, suami sering menjadi pemelihara utama karena pengalaman dan kemampuan teknis mereka, serta tanggung jawab dalam membuat keputusan penting. Anak-anak berkontribusi dengan tugas sederhana seperti menyiram dan mencabut gulma, yang mengajarkan mereka tanggung jawab dan kecintaan terhadap alam. Keterlibatan seluruh keluarga dalam perawatan tanaman juga mendukung pendidikan dan pembangunan sektor pertanian.

Tanaman di pekarangan rumah paling sering berasal dari pemberian teman, keluarga, atau tetangga, yang disertai saran perawatan dan memiliki nilai sentimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, S. N., Lovadi I., & Linda, R. 2015. Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di desa antibar kecamatan mempawah timur kabupaten mempawah. *Jurnal Protobiont*, 4(1): 226-235.
- Anisa, N.S. 2022. Evaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta crantz*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), iles-iles (*Amorphophallus muelleri blume*) dan kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) Di desa pacarejo kecamatan semanu kabupaten Gunung kidul. *Skripsi*. Jurusan

Tanaman ini mudah beradaptasi dan memperkuat hubungan sosial. Sebaliknya, tanaman yang tumbuh alami, diwariskan, diambil dari alam liar, hasil program pemerintah, atau dari kebun pribadi jarang ditemukan karena memerlukan usaha dan pengetahuan khusus.

Hama seperti serangga dan hewan pengerat adalah kendala utama dalam merawat tanaman pekarangan, memerlukan usaha ekstra seperti penggunaan pestisida dan metode alami. Pencurian tanaman, meskipun jarang, bisa terjadi pada tanaman bernilai tinggi dan diatasi dengan pagar atau sistem keamanan. Masalah suplai air juga jarang tetapi diatasi dengan menampung air hujan, irigasi tetes, atau menanam tanaman tahan kering.

Pengembangbiakan generatif melalui biji lebih umum di pekarangan karena biji menawarkan keanekaragaman genetik, mudah diperoleh, terjangkau, sederhana ditanam, dan praktis disimpan serta diangkut. Pengembangbiakan vegetatif seperti stek dan cangkok, meskipun memiliki keunggulan kemiripan dengan tanaman induk dan pertumbuhan lebih cepat, jarang digunakan karena memerlukan keterampilan khusus, kondisi tertentu, dan perawatan intensif.

Penyiraman rutin adalah perawatan paling umum dalam merawat tanaman pekarangan karena esensialnya air bagi pertumbuhan tanaman. Praktik seperti pemberian micin (MSG) sebagai pupuk alternatif dan penggunaan semprotan hama jarang dilakukan, dengan preferensi lebih banyak pada metode pengendalian hama alami atau organik.

Agroteknologi Program Studi
Agroteknologi Fakultas Pertanian.
Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta, 1-103.

- Arifin, H. S., Munandar, A., Schultin K. G., Kaswanto, R. L. 2012. The role and impacts of small-scale, homestead agro-forestry systems ("pekarangan") on household prosperity: an analysis of agro-ecological zones of java, Indonesia. *International Journal of Agri Science*. 2(10): 896-914.
- Ashari., Saptana., Purwantini, T. B. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Penelitian Agroekonomi*. Vol 3(1): 13-30.

- Dwiratna, N.P. S., A. Widyasanti dan D. M. Rahmah. 2016. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 5(1): 19-22.
- Irwan, R. N. S., Rogomulyo, R., Trisnowati, S. 2018. Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di desa mangunan, kabupaten bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol. 23 (2): 148-157.
- Jufri, F. A. 2023. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya dalam membantu ketersediaan pangan dan pemenuhan gizi rumah tangga di desa pemenang kabupaten Lombok utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, Vol. 5 (1): 141-148.
- Junaidah, Suryanto, P., & Budiadi. 2015. Komposisi jenis dan fungsi pekarangan (studi kasus desa giripurwo, kecamatan girimulyo, DI Yogyakarta). *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1): 77-84.
- Junaidi, E., Maryani, R. 2013. Pengaruh dinamika spasial sosial ekonomi pada suatu lanskap daerah aliran sungai (DAS) terhadap keberadaan lanskap hutan (Studi kasus pada DAS citanduy hulu dan DAS ciseel, jawa barat). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(2): 122-139.
- Mariah, M. B. A., Kristiyanto, Alfin, E. 2023. Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan dan fungsinya. *Biological Science Education Journal*, 3(2): 111-121.
- Nurlaelih, E. E., Hakim, L., Rachmansyah, A., 2019. Landscape services of home garden for rural household: a case study of jenggolo village Malang regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 19(3): 135-143.
- Nurwati, N., Surtinah, Amalia. 2015. Analisis pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di kecamatan rumbai pesisir kota pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, Vol. 11(2):1-8.
- Rahman, R., Zulkifli. 2019. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai alternatif pendapatan petani (studi kasus usahatani lahan pekarangan di kecamatan blangbintang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3) : 214-222.
- Rusmina, H.z., Miswan., Pitopang, R. 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa sarude sarjo kabupaten mamuju utara selawesi barat. *Biocelebes Journal*, 9(1) : 73-87.
- Royyan, F. M., Efendy, O., Hasanah, F. I., Ana, R. R., Bintoro, R. 2020. Tanaman pekarangan dan ketahanan pangan pada masyarakat Sumba Timur. *Jurnal Biologi Indonesia* 16(2): 205-215.
- Sari, E. D., Faridah, R. 2021. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya Sayuran di kecamatan bulupoddo kabupaten sinjai. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, Vol. 6 (2): 211-218.
- Sudiarta, Y. A. P. I., Dewi, U. D. N. 2021. Peran keluarga dalam menjaga ketahanan pangan di masa pandemi covid-19. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi", 8(1): 2355-2611.
- Suparwata, O. D., Indrianti A. M., Mokoginta. M. M., Gobel, A. Y., Djibrin, M. M., Hasan, A. Z. 2022. Kontribusi lahan pekarangan berdasarkan tata kelola keluarga wanita tani (KWT) di pedesaan. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(2): 563-570.
- Syafitri, F. R., Sitawati, L., Setyobudi. 2014. Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup. *Jurnal Pro. Tan*, 9(2): 172-179.
- Wildiastuti, T. C., Kiromah, W. Z. N., Lediarsari. 2017. Identifikasi etnobotani tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan sempor kabupaten kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*.13 (2): 99-106.
- Zhang, Y., Yang, L. X., Li, M. X. 2020. The best choices: the diversity and functions of the plants in the home gardens of the Tsang-la (Motuo menba) communities in Yarlung Tsangpo Grand Canyon, Southwest China. *Journal Ethnobiology Ethnomedicine*, 16(50): 1-15.